

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman, perilaku siswa banyak sekali ditemui dan banyak diperbincangkan banyak orang khususnya dilingkungan sekolah adalah perilaku *bullying*. Perilaku ini sering dikatakan dengan tindakan kekerasan kepada seorang individu dengan cara mengancam seseorang. Perilaku *bullying* terjadi tidak hanya di Indonesia bahkan seluruh negara perilaku ini sudah banyak yang tau. Dalam Bahasa Inggris, perisak disebut dengan *Bullying*, yang memiliki makna sebagai seorang yang menggunakan kekerasan, mengancam serta memaksa orang lain agar menuruti apa yang diperintahkan oleh si pelaku perisak (Halimah, dkk. 2015: 129). Perilaku *bullying* terjadi tidak hanya di lingkup sekolah saja, akan tetapi perilaku *bullying* bisa terjadi di lingkup masyarakat, keluarga, atau ditempat dimana seseorang tinggal. Ada beberapa contoh perilaku yang menggambarkan fenomena *bullying* diantaranya yaitu penindasan, pemalakan, pengucilan, intimidasi, dan lainnya.

Perilaku *bullying* mengakibatkan dampak yang buruk bagi korban dan juga pelaku *bullying*. Karena ketika perilaku *bullying* ini didiamkan maka pelaku akan terus melecehkan korban, melakukan tindakan keras dan berdampak pada psikologis korban. Korban akan mengalami stres, depresi, mengalami penurunan nilai pada akademiknya bahkan sampai ada yang

berujung pada bunuh diri. Seperti halnya yang ada di sekolah MTs Ma'arif NU Garum. Disana banyak sekali dijumpai siswa yang melakukan perilaku *bullying* terhadap temannya sendiri.

Perilaku *bullying* merupakan “salah satu tindakan kekerasan fisik atau pelecehan secara lisan yang tentunya sikap ini tidak boleh dilanjutkan agar tidak mengintimidasi orang lain.” Menurut guru BK yang ada di MTs NU Garum mengatakan bahwa banyak sekali siswa yang tidak mau masuk sekolah dengan alasan karena takut di bully (IW 13012020). Dampak pendek pada korban *bullying* yaitu, penyesuaian sosial yang buruk, pindah sekolah, sulit berkonsentrasi, sering menyendiri, menjadi pribadi yang tertutup. Dalam hal ini, dampak perilaku *bullying* tidak hanya berdampak pada seorang korbannya, melainkan akan berpengaruh terhadap lingkungan sekitar.

Seiring waktu, perilaku *bullying* ini semakin menjadi-jadi. Salah satu faktor pelaku *bullying* terus diulang perilakunya yaitu pelaku *bullying* merasa bangga dengan dirinya yang hebat, kuat dan selalu ditakuti oleh teman- temannya yang melihat kalau dia bisa menindas. Menurut Zakiyah dkk (2017: 325-326), menjelaskan bahwa perilaku *bullying* ini merupakan “salah satu motif pelaku untuk mendapatkan “perhatian tertentu” dari teman- temannya.” Perilaku ini sering terjadi di dunia pendidikan maupun diluar pendidikan seperti halnya yang terjadi di MTs Nu Garum.

Berdasarkan surve awal yang saya lakukan di MTs Nu Garum masih banyak sekali siswa yang mendapatkan perilaku *bullying* dan juga siswa

yang melakukan *bullying* terhadap temannya. Di MTs tersebut pun sudah memberikan berbagai macam upaya untuk mengurangi perilaku *bullying* tersebut. Upaya ini dilakukan guna mengentaskan perilaku *bullying* yang semakin merajalela dan dapat menimbulkan dampak negatif bagi korban dan juga orang sekitarnya. Salah satu Kasus pembullying yang terjadi di MTs NU Garum, dalam kasus tersebut satu dari beberapa siswa yang mengalami pembullying (IW,130120). Bahkan tidak terjadi pada siswa laki-laki melainkan siswa perempuan juga banyak sekali yang melakukan perilaku *bullying* dan di-*bully*. Berbagai cara sudah dilakukan oleh guru BK atau pihak sekolah seperti melakukan konseling individual, konseling kelompok, menskors, dan juga memanggil orang tuanya dan menelusuri seluk beluk dari keluarga pelaku. Akan tetapi hal tersebut masih terulang dan tidak memberikan pengaruh.

Pada dasarnya perilaku bullying usia remaja memang rentan sekali terjadi, Hal ini dikarenakan rasa emosional seorang remaja yang belum stabil dalam menangani rasa ego dalam diri mereka. Pada usia tersebut, anak-anak menghadapi masa pubertas (Hadyan Nubli, dkk, 2018: 52). Yang mana pada usia tersebut anak-anak akan mengalami perubahan seperti perubahan fisik, perubahan emosi serta perubahan dalam berperilaku. Selain berdampak pada fisik, perilaku bullying juga berdampak pada kondisi Psikologi yang sangat buruk terhadap pelaku, korban, serta seseorang yang menyaksikan perbuatan pembullying. Dengan *self concept*, pelaku bullying akan mengubah cara pandang dan sikapnya. Konsep diri dapat diartikan

sebagai suatu kepercayaan seorang mengenai pendapat orang lain terkait dirinya sendiri. Hal ini sangat ditentukan dengan peranan atau hubungan orang lain, serta persepsi seseorang terhadap dirinya. Proses pengembangan *self concept* dapat dengan mudah dibujuk oleh keadaan sekitarnya. Ketika remaja berada dalam lingkungan yang positif, maka konsep diri remaja tersebut juga ikut terbentuk positif, dan begitu pula sebaliknya. Jika lingkungan disekitar merupakan lingkungan yang membawah pengaruh negative, maka sifat yang terbentuk akan ikut negative. Menurut Eldessa Vava Rilla, (2018: 117), menjelaskan bahwa konsep diri pada remaja memiliki beberapa faktor seperti hasil belajar, hubungan orangtua, teman sejawat, serta dari faktor fisik, ras, Agama dan lainnya.

Sebagian remaja telah dapat menghapu suatu hal mengenai dirinya sendiri. Menurut Widiarti (2017: 136), diri seseorang akan mulai terbentuk dengan sendirinya. Salah satu dampak dari lemahnya konsep diri remaja yakni akan memunculkan berbagai persoalan yang terjadi kepada dirinya sendiri ataupun lingkungannya. Dengan adanya konsep diri seseorang akan memiliki kemampuan yang kuat dalam tingkah lakunya. Seperti yang telah dikatakan Hendriati Agustiani dalam jurnal Widiarti (2017: 137), mengatakan bahwa ketika Seorang remaja telah menunjukkan sisi dirinya yang baik, maka penilaian pada dirinya sendiri dan juga penilaian untuk dirinya dari orang lain juga bersifat positif. Akan tetapi sebaliknya ketika Seorang remaja mempercayai bahwa dirinya lebih rendah dari orang lain,

maka perilaku yang di tunjukkan akan sama dengan hal yang telah di percayai tersebut.

Dalam *self concept* memiliki 2 sisi, yakni sisi baik dan sisi buruk. Dalam peranannya, konsep diri sangat penting dalam memutuskan perilaku seseorang. Perilaku seseorang itu dapat masuk dalam sisi positif ataupun sisi negatif tergantung seseorang tersebut bagaimana bertingkah laku. Calhoun dan Acocella, dalam jurnal yang di buat oleh Aditiya dan Rusmawati, (2018:254) mengatakan bahwa, Konsep diri merupakan “suatu cerminan psikis seseorang yang memiliki pandangan terhadap dirinya sendiri.” Konsep diri juga merupakan “suatu pandangan tentang perasaan dan juga persepsi dirinya.” Bukan hanya suatu gambaran deskriptif akan tetapi konsep diri merupakan sebuah penilaian diri seseorang. Ketika seseorang telah memiliki perilaku yang buruk, maka seseorang tersebut akan bertingkah laku menyakiti, menganggap dirinya lemah, dan cenderung pesimis. Namun, apabila ada seorang yang bertingkah laku baik, seseorang akan memiliki perilaku yang baik, maka seseorang tersebut merasa selalu berbahagia serta memiliki semangat yang tinggi, serta ikhlas terhadap suatu kejadian yang sedang dialami dan mengambil hikmah atas kejadian tersebut.

International Center for Research on Women (ICRW) menyatakan hasil penelitiannya di lima negara Asia bahwa Indonesia telah menduduki tingkat pertama dalam kasus *bullying* di sekolah dengan presentase 83%. Angka laporan kejadian *bullying* disekolah yang mana ditunjukkan oleh

hasil survei mencapai 40% dan 32% diantaranya yaitu melaporkan beberapa orang mengalami kekerasan fisik (UNICEF, 2016).

Menurut KPAI yang dikutip dari Kompas. com, dalam kurun waktu 2011 hingga 2019 mereka menerima sekitar 37. 381 laporan mengenai kasus *bullying*. Dari jumlah keseluruhan tersebut ada 2. 473 kasus yang diperhatikan dan terjadi di dunia pendidikan. Pada tahun 2018 *Organization of Economic Co- operation and Development (OECD)* dalam melakukan penelitian pada *Programme for International Students Assessment (PISA)* mengungkapkan bahwa ada sekitar 41,1% murid di Indonesia mengaku mengalami *bullying*. Bahkan ditahun yang sama, Indonesia berada di posisi ke 5 dari 78 negara dengan murid yang mengalami *bullying* paling banyak. Selain itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2014-2016 telah mencatat bahwa terdapat 647 kasus pelaporan bahwa terjadinya *bullying* di sekolah, 253 kasus diantaranya melaporkan bahwa remaja merupakan pelaku *bullying*.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 18 Februari 2020 di MTs NU Garum masih ada beberapa siswa kelas 7 yang terlihat berulang- ulang melakukan ejekan pada temannya sendiri pada saat di kelas. Sebelumnya peneliti memilih subyek dalam penelitian ini pada kelas VII karena, peneliti menganggap bahwa siswa kelas 7 merupakan siswa yang saat ini berada ditahap peralihan masa anak-anak menuju remaja dan kebanyakan dari siswa siswi kelas VII masih belum bisa menemukan jatidiri pada dirinya dan cenderung berperilaku negative, kebanyakan seusia itu mereka cenderung

menirukan apa yang telah dilihat di lingkungan sekitarnya. Sehingga siswa siswi tersebut VII tersebut masih banyak yang belum terkonsep dirinya. Selain itu banyak mengambil subyek kelas 7 MTs NU Garum. Berdasarkan hasil wawancara, Guru Bimbingan Konseling MTs NU Garum mengaku setiap hari melihat siswa- siswi baik laki- laki maupun perempuan melakukan bullying secara verbal seperti mengejek, mempermalukan di depan orang banyak, mengucilkan, dan lainnya. Contoh mengejek yang di maksud disini yaitu ada salah satu siswa yang mengejek fisik siswa yang lain karena gemuk dan juga lama dalam mengerjakan salah satu tugas yang di berikan oleh guru. Ketika ada yang tidak bisa mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru malah ditertawakan dan di olok- olok, bahkan sampai ada siswa yang merasa minder dan tidak mau masuk sekolah lagi. Bahkan ada juga siswa yang dikucilkan gara- gara siswa tersebut pendiam dan tidak mau membagikan jawaban ketika ulangan.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti melaksanakan sebuah penelitian yang berfokus terhadap pengaruh konsep diri terhadap perilaku bullying pada kelas 7 MTs Nu Garum. Dari uraian diatas dapat diketahui tentang konsep diri dan bagaimana cara membentuk konsep diri seseorang. Selain itu kita dapat mengetahui garis besar terbentuknya bullying dari diri seseorang. Dengan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin membahas tentang ***“Pengaruh Konsep Diri terhadap Perilaku Bullying Siswa Kelas VII MTs NU Garum”***.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh antara *self concept* terhadap perilaku *bullying* siswa kelas 7 MTs Ma'arif NU Garum?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh antara *self concept* terhadap perilaku *bullying* siswa kelas 7 MTs Ma'arif NU Garum.

D. Manfaat Penelitian**1. Secara Teoritis**

Penelitian ini perlu dimanfaatkan sebagai data yang dapat meningkatkan informasi tentang nilai hubungan antara konsep diri dan perilaku menyiksa siswa. Selain itu, komitmen untuk memajukan koleksi logis dari dampak perilaku menyiksa, sebagai semacam bahan perspektif dan tambahan perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Terlebih lagi, hal itu dipercaya akan mendesak para analis dan ilmuwan untuk mempertimbangkan masalah ini lebih dalam.

2. Secara Praktis

- a. Dapat dijadikan sebagai sumber pemikiran serta pertimbangan oleh semua kalangan pemerhati anak, khususnya dalam memahami pengaruh perilaku *bullying* siswa.

- b. Untuk tambahan sebagai bahan untuk penelitian yang diduga mendalam yang terkait dengan dampak pemikiran diri sendiri pada perilaku pembulian siswa.